

ANALYSIS OF SUPERIOR COMMODITIES OF MARINE CAPTURE FISHERIES IN CENTRAL BANGKA REGENCY, INDONESIA

Kurniawan¹ · Cecep Wahyudin¹ · Teguh Ferdinand²

Ringkasan *This research aimed to analyze the superior commodities of capture fisheries in Central Bangka Regency. This research method used descriptive analysis with Location Quotient (LQ), Shift Share analysis (SSA), and Typology Klassen (TK) approaches. The result showed that capture fisheries in Central Bangka regency are classified into potential and non basis subsector. However, it grows faster compared to other subsectors in the province of Bangka Belitung Islands. The results of the analysis of LQ, SSA and TK showed that the superior commodities of capture fisheries in Central Bangka Regency were consisted of 12 commodities which can be seen from production (tonnes) and value of the production (Rp). These commodities are blue-spot mullet (*Moolgarda seheli*), black-barred halfbeak (*Hemiramphus far*), mackerel (*Rastrelliger spp.*), scad (*Selaroides spp.*),*

*narrow-barred spanish mackerel (*Scomberomorus commerson*), smallfin gulper shark (*Centrophorus moluccensis*), smalltooth sand tiger (*Odontaspis ferox*), dorab wolf-herring (*Chirocentrus dorab*), tonguesole fish (*Cynoglossus sp.*), sharpnose hammer croaker (*Johnius borneensis*), mud crab (*Scylla sp.*) and blue swimming crab (*Portunus pelagicus*). It is recommended to maintain the conditions of the fishing ground for the 12 commodities and to keep the optimal effort so that production was maintained for regional income resulting to the increasing of the welfare of fishermen in Central Bangka Regency.*

Keywords *Superior Commodities, Marine Capture Fisheries, Location Quotient, Shift Share Analysis, Typology Klassen, Central Bangka*

Received : 29 September 2019

Accepted : 2 November 2019

¹) Program Studi Manajemen Sumberdaya Perairan, Fakultas Pertanian Perikanan dan Biologi, Universitas Bangka Belitung. Kampus Terpadu UBB Balunijuk, Kabupaten Bangka, Prov. Kep. Bangka Belitung-33172, Telp +62(0717) 422145, 422965, Fax +62(0717) 421303²) Dinas Perikanan Kabupaten Bangka Tengah, Prov. Kep. Bangka Belitung-33681, Telp +62(0717) 431513, Fax. +62(0717) 431513
E-mail: cecepwahyudin1997@gmail.com

PENDAHULUAN

Pelaksanaan pembangunan memerlukan landasan teori yang mampu menjelaskan hubungan (korelasi) antara fakta-fakta yang diamati, sehingga dapat men-

jadi kerangka orientasi untuk analisis dan membuat ramalan terhadap gejala-gejala baru yang diperkirakan akan terjadi. Semakin majunya studi-studi pembangunan ekonomi, maka semakin banyak teori yang diintruduksikan sebagai landasan untuk menjelaskan pentingnya pembangunan wilayah (Ridwan, 2017).

Beberapa hal yang menjadi faktor pendorong diantaranya dilihat dari wilayah Kabupaten Bangka Tengah yang secara geografis maupun klimatologis, merupakan daerah potensial bagi pengembangan kelautan perikanan. Besarnya potensi tersebut sayangnya selama ini belum disertai dengan rencana dan arahan pengembangan sektor perikanan yang jelas dan pasti untuk dilakukan dalam jangka waktu yang lama dan berkesinambungan. Untuk itu diperlukan sebuah rencana induk pembangunan perikanan di Kabupaten Bangka Tengah yang diharapkan dapat menjadi pedoman pelaksanaan pembangunan perikanan dalam jangka panjang.

Berdasarkan data Produk Domestik Bruto (PDRB) di Kabupaten Bangka Tengah, subsektor perikanan merupakan bagian dari sektor Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan. Subsektor perikanan di Kabupaten Bangka Tengah mengalami rata-rata laju pertumbuhan sebesar 9,318 % per tahun dan rata-rata kontribusi sebesar 3,069 % per tahun terhadap PDRB daerah. Potensi di subsektor perikanan mencakup perikanan budidaya dan perikanan tangkap. Perikanan tangkap di Kabupaten Bangka Tengah lebih dominan dibandingkan dengan perikanan budidaya.

Produksi penangkapan ikan laut di Kabupaten Bangka Tengah mengalami peningkatan setiap tahunnya. Produksi pe-

nangkapan ikan laut pada tahun 2012 sebesar 16.889,30 ton, di tahun 2013 sebesar 17.547,20 ton, di tahun 2014 sebesar 18.325,08 ton, kemudian di tahun 2015 sebesar 19.672,57 ton, dan di tahun 2016 sebesar 23.606,50 ton. Wilayah penangkapan ikan di Kabupaten Bangka Tengah berada di Wilayah Pengelolaan Perikanan (WPP) 711 Laut Cina Selatan yang meliputi Selat Karimata, Laut Natuna dan Laut Cina Selatan.

Penentuan komoditas unggulan perikanan tangkap di Kabupaten Bangka Tengah merupakan langkah awal menuju pembangunan perikanan yang berpijak pada konsep efisiensi untuk meraih keunggulan komparatif dan kompetitif dalam menghadapi globalisasi perdagangan. Langkah menuju efisiensi dapat ditempuh dengan menggunakan komoditas perikanan yang mempunyai keunggulan komparatif baik ditinjau dari sisi penawaran maupun permintaan. Dari sisi penawaran komoditas unggulan perikanan tangkap dicirikan oleh superioritas dalam pertumbuhan pada kondisi biofisik, teknologi, dan kondisi sosial ekonomi nelayan yang dapat dijadikan andalan untuk meningkatkan pendapatan. Dari sisi permintaan, komoditas unggulan perikanan tangkap dicirikan oleh kuatnya permintaan di pasar, baik pasar domestik maupun internasional (Hendayana, 2003).

Hendayana (2003) menyatakan bahwa berbagai pendekatan dan alat analisis telah banyak digunakan untuk mengidentifikasi komoditas unggulan perikanan tangkap, menggunakan beberapa kriteria teknis dan non teknis dalam kerangka memenuhi aspek penawaran dan permintaan. Setiap pendekatan memiliki kelebihan dan kelemahan

an, sehingga dalam memilih metode analisis untuk menentukan komoditas unggulan perikanan tangkap di Kabupaten Bangka Tengah ini perlu dilakukan secara hati-hati dan bijaksana. Pendekatan yang dapat digunakan untuk menganalisis komoditas unggulan perikanan tangkap adalah analisis *Location Quotient* (LQ), *Shift Share Analysis* (SSA) dan Tipologi Klassen (TK).

Beberapa penelitian tentang subsektor perikanan telah dilakukan antara lain oleh Kohar and Paramartha (2012) yang menganalisis tentang komoditas unggulan perikanan tangkap di Kabupaten Rembang dengan menggunakan *Location Quotient* (LQ) dan *Shift Share Analysis* (SSA); Arifin et al. (2013) yang menganalisis pengembangan minapolitan di Provinsi Gorontalo dengan menggunakan Tipologi Klassen (TK) dan *Shift Share Analysis* (SSA) sedangkan Basuki et al. (2017) menganalisis sektor unggulan Kabupaten Sleman dengan menggunakan *Shift Share Analysis* (SSA) dan *Location Quotient* (LQ). Berdasarkan beberapa penelitian tersebut maka tujuan dari penelitian ini menganalisis komoditas unggulan subsektor perikanan tangkap di Kabupaten Bangka Tengah dengan metode *Location Quotient* (LQ), *Shift Share Analysis* (SSA), dan Tipologi Klassen (TK).

MATERI DAN METODE

Penelitian ini dilakukan pada bulan November 2018 sampai dengan Februari 2019, bertempat di seluruh kecamatan pesisir Kabupaten Bangka Tengah Provinsi Kepulauan Bangka Belitung. Penelitian ini menggunakan data sekunder. Data sekunder merupakan data statistik yang tersedia dan relevan dengan

penelitian ini. Data sekunder tersebut diperoleh dari Dinas Perikanan Kabupaten Bangka Tengah dan Badan Pusat Statistik (BPS) Kabupaten Bangka Tengah selama 5 tahun (time series). Data sekunder yang diambil dalam penelitian disajikan pada (Tabel 1).

Analisis data dilakukan dengan metode Tipologi Klassen, *Location Quotient* (LQ), dan *Shift Share Analysis* (SSA).

1. Analisis *Location Quotient* (LQ)

a. Analisis LQ Sektor dan Subsektor

Dalam analisis ini, perhitungan yang dilakukan yaitu membandingkan kemampuan sektor *i* di Kabupaten Bangka Tengah dengan kemampuan sektor *i* di Provinsi Kepulauan Bangka Belitung. Ada banyak variabel yang bisa diperbandingkan, tetapi yang umum adalah nilai tambah (tingkat pendapatan) dan jumlah lapangan kerja. Berikut ini yang digunakan adalah nilai tambah (tingkat pendapatan). Rumusnya adalah sebagai berikut (Warpani, 2001).

$$LQ = \frac{S_i}{\frac{S}{N_i}} \quad (1)$$

dimana: S_i = PDRB sektor *i* di Kabupaten Bangka Tengah S = PDRB Total di Kabupaten Bangka Tengah N_i = PDRB sektor *i* di Provinsi Kep. Bangka Belitung N = PDRB Total di Provinsi Kep. Bangka Belitung

Menurut Tarigan (2003) apabila $LQ > 1$ artinya peranan sektor tersebut di daerah itu lebih menonjol daripada peranan sektor itu secara nasional. Sebaliknya, apabila $LQ < 1$ maka peranan sektor itu di daerah tersebut lebih kecil daripada peranan sektor tersebut secara nasional. $LQ > 1$ menunjukkan bahwa peranan sektor *i* cukup menonjol di

Tabel 1 Data sekunder yang diambil dalam penelitian

No	Uraian Data	Sumber
1	Kabupaten Bangka Tengah dalam Angka tahun 2012-2016	BPS Kabupaten Bangka Tengah
2	Data PDRB Kabupaten Bangka Tengah tahun 2012-2016	BPS Kabupaten Bangka Tengah
3	Data Statistik Perikanan Kabupaten Bangka Tengah tahun 2012-2016	Dinas Perikanan Kabupaten Bangka Tengah
4	Bangka Belitung dalam Angka tahun 2012-2016	BPS Provinsi Kepulauan Bangka Belitung
5	Data PDRB Provinsi Kepulauan Bangka Belitung tahun 2012-2016	BPS Provinsi Kepulauan Bangka Belitung
6	Data Statistik Perikanan Provinsi Kepulauan Bangka Belitung tahun 2012-2016	DKP Provinsi Kepulauan Bangka Belitung

daerah tersebut dan seringkali sebagai petunjuk bahwa daerah tersebut surplus akan produk sektor *i* dan mengekspornya ke daerah lain. Daerah itu hanya mungkin mengekspor produk ke daerah lain atau luar negeri karena mampu menghasilkan produk tersebut secara lebih murah atau lebih efisien. Atas dasar itu $LQ > 1$ secara tidak langsung memberi petunjuk bahwa daerah tersebut memiliki keunggulan komparatif untuk sektor *i* yang dimaksud.

b. Analisis LQ Komoditas Perikanan Tangkap

Analisis LQ komoditas unggulan perikanan tangkap Kabupaten Bangka Tengah, dilakukan dengan membandingkan kemampuan komoditas ikan *i* di Kabupaten Bangka Tengah dengan kemampuan komoditas ikan *i* di Provinsi Kepulauan Bangka Belitung. Rumusnya adalah sebagai berikut (Hendayana, 2003).

$$LQ_i = \frac{X_{ij}/X_j}{X_{in}/X_n} \quad (2)$$

dimana: LQ_i = Nilai LQ jenis ikan *i*
 X_{ij} = Produksi ikan jenis ke-*i* pada Kabupaten Bangka Tengah
 X_j = Produksi total perikanan tangkap Kabupaten Bangka Tengah
 X_{in} = Produksi total jenis ikan ke-*i* Provinsi Kep. Bangka Belitung
 X_n = Produksi total perikanan tangkap Provinsi Kep. Bangka Belitung

Menurut Hendayana (2003) struktur perumusan LQ memberikan beberapa nilai, yaitu $LQ > 1$, $LQ = 1$, $LQ < 1$. Jika

memakai nilai produksi sebagai bahan perhitungan, maka :

- LQ lebih dari 1 ($LQ > 1$) : berarti komoditas jenis ikan (perikanan tangkap) tersebut merupakan sektor basis artinya produksi komoditas jenis ikan (perikanan tangkap) tersebut sudah melebihi kebutuhan konsumsi di Kabupaten Bangka Tengah dan kelebihanannya dapat dijual keluar daerah (ekspor).
- LQ sama dengan 1 ($LQ = 1$) : produksi komoditas jenis ikan (perikanan tangkap) tersebut hanya cukup untuk memenuhi kebutuhan di Kabupaten Bangka Tengah.
- LQ kurang dari 1 ($LQ < 1$) : produksi komoditas jenis ikan (perikanan tangkap) tersebut belum mencukupi kebutuhan konsumsi di Kabupaten Bangka Tengah dan pemenuhannya didatangkan dari daerah lain.

2. Analisis Shift Share (SSA)

Shift Share merupakan salah satu teknik kuantitatif untuk menganalisis perubahan struktur ekonomi suatu wilayah terhadap struktur ekonomi wilayah administratif yang lebih luas sebagai referensi. Rumusnya adalah sebagai berikut (Muta ali, 2019).

$$\Delta Y = PS + P + D \quad (3)$$

$$PS = E_{ij} \times R_n \quad (4)$$

$$P = E_{ij}(R_{in} - R_n) \quad (5)$$

$$D = E_{ij}(R_{ij} - R_{in}) \quad (6)$$

dimana: $\Delta Y = Shift Share$ wilayah analisis kategori ke-i PS = *Provincial Share* wilayah analisis kategori ke-i P = *Proportional Shift* wilayah analisis kategori ke-i D = *Differential Shift* wilayah analisis kategori ke-i E_{ij} = PDRB wilayah analisis sektor ke-i R_n = Pertumbuhan total PDRB wilayah referensi tahun terakhir terhadap total PDRB wilayah referensi tahun sebelumnya R_{in} = Pertumbuhan PDRB wilayah referensi sektor ke-i tahun terakhir terhadap PDRB wilayah referensi sektor ke-i tahun sebelumnya R_{ij} = Pertumbuhan PDRB wilayah analisis sektor ke-i tahun terakhir terhadap PDRB wilayah analisis sektor ke-i tahun sebelumnya

Menurut Muta'ali (2018) apabila *Proportional Shift* (P) bernilai positif berarti sektor tersebut berkembang, dan jika negatif berarti mengalami penurunan. Selanjutnya apabila *Differential Shift* (D) bernilai positif berarti daya saing lebih baik dari daerah acuan, sehingga dalam penelitian ini analisis *Shift Share* dilihat berdasarkan nilai *Proportional Shift* (P) dan *Differential Shift* (D).

3. Analisis Tipologi Klassen

Analisis Tipologi Klassen digunakan untuk mengetahui pengelompokan subsektor perikanan dan komoditas perikanan tangkap di Kabupaten Bangka Tengah menurut struktur pertumbuhannya. Analisis ini dilakukan dengan menggunakan Matrix Klassen yaitu mengelompokkan subsektor perikanan dan komoditas perikanan tangkap ke dalam empat kelompok dengan memanfaatkan laju pertumbuhan dan nilai kontribusi subsektor dan komoditas.

Menurut Mahmudi (2010) untuk melakukan analisis Tipologi Klassen, langkah-langkah yang perlu dilakukan adalah :

1. menghitung rata-rata PDRB per sektor
2. menghitung rata-rata sektor
3. menghitung laju pertumbuhan PDRB dan laju pertumbuhan masing-masing sektor
4. mengklasifikasikan masing-masing sektor ke dalam matriks kelas

Menurut Sjafrizal (2008) analisis Tipologi Klassen menghasilkan 4 klasifikasi sektor dengan karakteristik yang berbeda sebagai berikut :

1. Sektor yang maju dan tumbuh pesat (Kuadran I). Kuadran ini merupakan kuadran yang laju pertumbuhan sektor tertentu dalam PDRB (S_i) yang lebih besar dibandingkan laju pertumbuhan sektor tersebut dalam daerah yang menjadi referensi (S) dan memiliki nilai kontribusi sektor terhadap PDRB (S_{ki}) yang lebih besar dibandingkan kontribusi sektor tersebut terhadap PDRB daerah yang menjadi referensi (S_k). Klasifikasi ini dilambangkan dengan $S_i > S$ dan $S_{ki} > S_k$.
2. Sektor maju tapi tertekan (Kuadran II). Kuadran ini merupakan kuadran yang laju pertumbuhan sektor tertentu dalam PDRB (S_i) yang lebih kecil dibandingkan laju pertumbuhan sektor tersebut dalam daerah yang menjadi referensi (S), tetapi memiliki nilai kontribusi sektor terhadap PDRB (S_{ki}) yang lebih besar dibandingkan kontribusi sektor tersebut terhadap PDRB daerah yang menjadi referensi (S_k). Klasifikasi ini dilambangkan dengan $S_i < S$ dan $S_{ki} > S_k$.

3. Sektor potensial atau masih dapat berkembang (Kuadran III). Kuadran ini merupakan kuadran yang laju pertumbuhan sektor tertentu dalam PDRB (Si) yang lebih besar dibandingkan laju pertumbuhan sektor tersebut dalam daerah yang menjadi referensi (S), tetapi memiliki nilai kontribusi sektor terhadap PDRB (Ski) yang lebih kecil dibandingkan kontribusi sektor tersebut terhadap PDRB daerah yang menjadi referensi (Sk). Klasifikasi ini dilambangkan dengan $Si > S$ dan $Ski < Sk$. 4. Sektor relatif tertinggal (Kuadran IV). Kuadran ini merupakan kuadran yang laju pertumbuhan sektor tertentu dalam PDRB (Si) yang lebih kecil dibandingkan laju pertumbuhan sektor tersebut dalam daerah yang menjadi referensi (S) dan sekaligus memiliki nilai kontribusi sektor terhadap PDRB (Ski) yang lebih kecil dibandingkan kontribusi sektor tersebut terhadap PDRB daerah yang menjadi referensi (Sk). Klasifikasi ini dilambangkan dengan $Si < S$ dan $Ski < Sk$. Tabel Matriks Klasifikasi disajikan pada (Tabel 2).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil analisis subsektor perikanan tertera pada (Tabel 3). Berdasarkan hasil analisis pada (Tabel 3), subsektor perikanan merupakan subsektor non basis ($LQ < 1$) namun termasuk subsektor yang berkembang (Nilai P positif) dan memiliki daya saing tinggi (Nilai D positif) di Provinsi Kepulauan Bangka Belitung. Subsektor ini tergolong ke dalam subsektor potensial (Kuadran III). Merujuk pada pernyataan Mahmudi (2010),

pada kondisi tersebut direkomendasikan untuk terus mengembangkan subsektor perikanan dari sisi pengembangan sumberdaya manusia (SDM), update teknologi, pengolahan hasil dan pengembangan sarana prasarana mengingat subsektor ini merupakan subsektor potensial.

Komoditas perikanan tangkap di Kabupaten Bangka Tengah yang dianalisis terdiri atas 25 jenis, yakni ikan teri (*Stolephorus indicus*), belanak (*Moolgarda seheli*), julung-julung (*Hemiramphus far*), kembung (*Rastrelliger spp.*), selar (*Selaroides spp.*), tembang (*Sardinella sp.*), tetengkek (*Megalaspis cordyla*), tenggiri (*Scomberomorus commerson*), cucut botol (*Centrophorus moluccensis*), cucut lanyam (*Odontaspis ferox*), sebelah (*Psettodidae*), kuwe (*Caranx melampygus*), bawal putih (*Pampus argenteus*), golok-golok (*Chirocentrus dorab*), lidah (*Cynoglossus sp.*), kakap merah (*Lutjanus campechanus*), gulamah (*Johnius borneensis*), pari macan (*Himantura fava*), ekor kuning (*Caesio cuning*), kerapu karang (*Cephalopholis cyanostigma*), kerapu sunu (*Plectropomus leopardus*), udang dogol (*Metapenaeus ensis*), kepiting bakau (*Scylla sp.*), rajungan (*Portunus pelagicus*), dan cumi-cumi (*Loligo sp.*).

Dengan metode analisis yang sama dengan subsektor perikanan di Kabupaten Bangka Tengah, ditentukan komoditas unggulan subsektor perikanan tangkap. Analisis *Location Quotient* (LQ) dihitung berdasarkan hasil produksi dan nilai produksi. Hal ini bertujuan untuk mengetahui komoditas basis yang ditinjau dari hasil dan nilai produksi perikanan tangkap Kabupaten Bangka Tengah. Nilai $LQ > 1$ menunjukkan bahwa komoditas perikanan tangkap ter-

Tabel 2 Matriks Klassen

Kuadran I	Kuadran II
Sektor yang maju dan tumbuh pesat	Sektor maju tapi tertekan
$S_i > S$ dan $S_{ki} > S_k$	$S_i < S$ dan $S_{ki} > S_k$
Kuadran III	Kuadran IV
Sektor Potensial atau masih dapat berkembang	Sektor relatif tertinggal
$S_i > S$ dan $S_{ki} < S_k$	$S_i < S$ dan $S_{ki} < S_k$

Tabel 3 Analisis Subsektor Perikanan

No	Aspek	Hasil Analisis	Makna
1	Tipologi Klassen	$S_i = 9,318\% > S = 5,228\%$ $S_{ki} = 3,069\% < S_k = 6,268\%$	Kuadran III (Subsektor Potensial)
2	LQ	0,489 (< 1)	Non Basis
3	P	615,405 (Positif)	Berkembang
4	D	7396,827 (Positif)	Berdaya Saing Tinggi

sebut merupakan komoditas basis, artinya komoditas tersebut surplus di Kabupaten Bangka Tengah dan dapat melakukan kegiatan ekspor ke luar daerah. Sebaliknya nilai $LQ < 1$ menunjukkan bahwa komoditas perikanan tangkap tersebut tidak termasuk komoditas basis, sehingga dalam upaya memenuhi kebutuhan akan komoditas tersebut Kabupaten Bangka Tengah harus memasoknya dari luar daerah. Selanjutnya analisis *Shift Share* (SSA) digunakan untuk mengetahui komponen pertumbuhan pangsa wilayah. Apabila P atau D suatu komoditas perikanan tangkap bernilai positif (> 0), maka komoditas tersebut mampu bersaing dengan komoditas yang sama dengan daerah lain. Adapun analisis Tipologi Klassen (TK) digunakan untuk mengetahui pengelompokan komoditas perikanan tangkap di kabupaten menurut struktur pertumbuhannya. Analisis ini dilakukan dengan menggunakan Matriks Klassen yaitu mengelompokkan komoditas perikanan tangkap ke dalam empat kelompok dengan memanfaatkan laju pertumbuhan dan nilai kontribusi sektor. Hasil analisis menggunakan metode LQ, SSA dan TK tertera pada (Tabel 4).

Berdasarkan hasil analisis, diperoleh komoditas unggulan perikanan tangkap di Kabupaten Bangka Tengah yang terdiri atas kelompok ikan pelagis kecil, pelagis besar, demersal, dan udang-udangan. Komoditas unggulan perikanan tangkap di Kabupaten Bangka Tengah disajikan pada (Tabel 4). Berdasarkan hasil penelitian, terdapat 12 komoditas unggulan perikanan tangkap di Kabupaten Bangka Tengah. Diantaranya, ikan belanak (*Moolgarda seheli*), julung-julung (*Hemiramphus far*), kembung (*Rastrelliger spp.*), selar (*Selaroides spp.*), tenggiri (*Scomberomorus commerson*) cucut botol (*Centrophorus moluccensis*), cucut lanyam (*Odontaspis ferox*), golok-golok (*Chirocentrus dorab*), lidah (*Cynoglossus sp.*), gulamah (*Johnius borneensis*), kepiting (*Scylla sp.*), dan rajungan (*Portunus pelagicus*).

Komoditas unggulan perikanan tangkap ialah komoditas yang termasuk ke dalam Kuadran I Matriks Klassen, merupakan komoditas basis (LQ berdasarkan hasil dan nilai produksi > 1) serta mempunyai kemampuan bersaing dengan daerah lain (P atau D bernilai positif).

Kelompok ikan pelagis kecil yang menjadi komoditas unggulan terdiri atas 4

Tabel 4 Penentuan Komoditas Unggulan Perikanan Tangkap di Kabupaten Bangka Tengah

No	Nama Jenis Ikan	Nama Latin Ikan	Kelompok	Tipeologi Klasasi				Kuantan	LQ Hasil Produksi		LQ Nilai Produksi		SSA		Keunggulan
				SI	S	SKI	SK		LQ	Nilai	P	D			
1	Belanak	<i>Moolgardia sebeli</i>	Pelagis Kecil	796,279	24,045	1,513	0,987	I	1,116	1,196	532,717,062	147,122,563,700	Unggulan		
2	Julang-Julang	<i>Hemiramphus far</i>	Pelagis Kecil	94,068	10,21	0,267	0,103	I	3,36	3,576	482,844,486	1,157,913,175	Unggulan		
3	Kembung	<i>Rastrelliger spp.</i>	Pelagis Kecil	11,071	-15,736	5,231	2,847	I	2,258	2,068	-4,651,353,324	6,798,841,496	Unggulan		
4	Selur	<i>Sardinops spp.</i>	Pelagis Kecil	29,321	16,967	4,284	2,588	I	2,087	2,019	-295,345,626	82,14,165,030	Unggulan		
5	Tenggiri	<i>Scomberomorus commerson</i>	Pelagis Besar	53,175	-2,707	22,016	9,934	I	2,061	2,079	-1,438,837,062	24,203,963,850	Unggulan		
6	Cicur Batel	<i>Centrophorus moluccensis</i>	Pelagis Besar	-27,135	-47,92	0,165	0,099	I	2,627	3,397	-327,779,204	309,768,989	Unggulan		
7	Cicur Lanyam	<i>Odonaspis foxo</i>	Pelagis Besar	503,524	113,227	0,239	0,072	I	3,785	3,556	2,176,476,710	9,303,257,661	Unggulan		
8	Galok-Galok	<i>Chirocentrus dorab</i>	Demersal	81,306	63,103	3,051	0,922	I	4,455	4,678	19,370,493,100	2,976,031,115	Unggulan		
9	Ikan Lidah	<i>Cynoglossus sp.</i>	Demersal	60,416	36,564	0,106	0,027	I	2,382	4,134	54,399,655	494,925,495	Unggulan		
10	Galambah	<i>Johnius borneensis</i>	Demersal	278,212	18,017	0,904	0,444	I	1,32	1,723	1,154,325,494	29,382,872,180	Unggulan		
11	Kepiting	<i>Scylla sp.</i>	Udang-udangan	200,42	67,139	3,036	1,178	I	2,063	2,188	2,101,770,18	709,587,18,48	Unggulan		
12	Rajungan	<i>Portunus pelagicus</i>	Udang-udangan	278,485	38,08	8,371	5,079	I	1,432	1,241	21,606,656,96	151,261,06,9	Unggulan		
13	Teri	<i>Stolephorus indicus</i>	Pelagis Kecil	-18,448	-10,197	1,783	1,965	IV	0,772	0,818	-1,057,071,811	452,249,916	Bukan unggulan		
14	Tembung	<i>Sardinella sp.</i>	Pelagis Kecil	39,772	16,754	2,564	2,811	III	0,592	1,063	531,393,562	7,429,121,805	Bukan unggulan		
15	Tenggalk	<i>Megalops cordyla</i>	Pelagis Kecil	45,241	11,883	0,644	1,004	III	1,362	0,958	490,081,496	534,839,469	Bukan unggulan		
16	Ikan Sebelah	<i>Pectodole</i>	Demersal	23,134	108,677	0,132	0,143	IV	1,3	1,403	334,264,241	-114,720,430	Bukan unggulan		
17	Kuwe	<i>Canax melampygus</i>	Demersal	34,474	-2,276	1,169	3,991	III	0,349	0,301	-548,803,850	2,211,599,522	Bukan unggulan		
18	Bawal Putih	<i>Pampus argenteus</i>	Demersal	-25,059	45,863	2,173	2,36	IV	1,142	1,018	1,204,527,398	-2,352,059,007	Bukan unggulan		
19	Kelap Merah	<i>Lujanus campechanus</i>	Demersal	-2,675	42,931	1,578	7,869	IV	0,271	0,294	1,607,239,612	-2,034,030,731	Bukan unggulan		
20	Pari Mican	<i>Himantura fava</i>	Demersal	23,179	-12,341	0,476	1,573	III	0,701	0,729	-468,141,726	888,860,824	Bukan unggulan		
21	Ekor Kurang	<i>Cesio caning</i>	Ikan Karang	66,834	2,704	1,824	3,849	III	0,522	0,457	-557,768,377	10,932,640,920	Bukan unggulan		
22	Kerapu Karang	<i>Cephalopholis cyanostigma</i>	Ikan Karang	123,71	0,094	2,116	2,127	III	0,988	1,091	-1,542,152,427	22,546,251,580	Bukan unggulan		
23	Kemua Sumu	<i>Plectropomus leopardus</i>	Ikan Karang	12,291	38,04	0,808	8,431	IV	0,199	0,109	996,059,084	-639,271,708	Bukan unggulan		
24	Udang Dogol	<i>Metapenaeus ensis</i>	Udang-udangan	-1,464	60,034	0,511	0,599	IV	1,336	1,061	730,599,399	-820,249,913	Bukan unggulan		
25	Cumi-Cumi	<i>Loligo sp.</i>	Bintang Berkaki Lunak	11,773	-3,372	1,391	4,012	III	0,535	0,360	-808,143,951	1,476,614,661	Bukan unggulan		

komoditas yaitu ikan belanak (*Moolgarda seheli*), julung-julung (*Hemiramphus far*), kembung (*Rastrelliger spp.*), dan selar (*Selaroides spp.*). Berdasarkan hasil penelitian, keempat komoditas ikan tersebut memiliki nilai $LQ > 1$, nilai Differential Shift (D) positif, dan tergolong ke dalam Kuadran I Matriks Klassen. Hal ini menunjukkan bahwa keempat komoditas tersebut merupakan komoditas basis, berdaya saing tinggi, dan tumbuh pesat. Hal ini juga sesuai dengan rencana induk pembangunan perikanan Kabupaten Bangka Tengah bahwa keempat komoditas ikan tersebut termasuk ke dalam komoditas unggulan perikanan tangkap di Kabupaten Bangka Tengah. Keempat komoditas ikan tersebut menjadi komoditas ikan yang sangat disukai oleh konsumen, baik konsumen lokal maupun luar daerah. Hal ini dikarenakan harga keempat komoditas ikan tersebut memang relatif terjangkau, seperti komoditas ikan belanak mempunyai harga berkisar Rp. 25.000/Kg – Rp. 30.000/Kg, ikan julung-julung mempunyai harga berkisar Rp. 15.000/Kg – Rp. 20.000/Kg, ikan kembung mempunyai harga berkisar Rp. 20.000/Kg – Rp. 25.000/Kg, dan ikan selar mempunyai harga berkisar Rp. 20.000/Kg – Rp. 30.000/Kg. Selain karena harganya yang relatif terjangkau, produksi keempat komoditas ikan tersebut di Kabupaten Bangka Tengah tetap ada setiap tahun. Menurut Dirjen Perikanan (1979) jenis-jenis ikan tersebut memiliki kualitas rendah dengan harga murah namun secara makro daya produksinya tinggi sehingga termasuk ke dalam jenis ikan laut ekonomi penting di Indonesia. Diterangkan lebih lanjut oleh Rahardjo et al. (1999) komoditas perikanan yang tergolong unggul adalah jika produk yang dihasilkan tersebut me-

enuhi beberapa kriteria penting yaitu banyak diminati konsumen, harga terjangkau konsumen, produksi ada sepanjang tahun, kekontinyuan produksinya dan nilai produksi dari komoditas tersebut lebih tinggi dari keseluruhan komoditas perikanan ikan ekonomis penting yang didaratkan di suatu wilayah pelabuhan perikanan.

Kelompok ikan pelagis besar yang menjadi komoditas unggulan terdiri atas 3 komoditas yaitu ikan tenggiri (*Scomberomorus commerson*), cucut botol (*Centrophorus moluccensis*), dan cucut lainnya (*Odontaspis ferox*). Berdasarkan hasil penelitian, ketiga komoditas ikan tersebut memiliki nilai $LQ > 1$, nilai Differential Shift (D) positif, dan tergolong ke dalam Kuadran I Matriks Klassen. Hal ini menunjukkan bahwa ketiga komoditas tersebut merupakan komoditas basis, berdaya saing tinggi, dan tumbuh pesat. Komoditas ikan tenggiri (*Scomberomorus commerson*) menjadi salah satu komoditas ekspor dari Kepulauan Bangka Belitung. Hal ini dikarenakan harganya yang cukup tinggi yaitu berkisar Rp. 50.000/Kg – 70.000/Kg. Selain itu, komoditas ini juga dikenal sebagai bahan baku pemindangan dan industri pengalengan yang sebagiannya untuk tujuan ekspor. Menurut Widodo (1998) ikan tenggiri tergolong ikan yang mempunyai nilai ekonomi tinggi di Indonesia serta beberapa negara lainnya. Biasanya dipasarkan dalam bentuk segar atau kering asin. Di samping itu daging ikan tenggiri dipergunakan pula sebagai bakso serta bahan campuran kerupuk di banyak tempat di Indonesia. Adapun ikan cucut juga lebih disukai konsumen karena harganya berkisar Rp. 25.000/Kg. Menurut Tumisem (2011) ikan cucut merupakan sumber

protein hewani yang sangat potensial. Secara umum, persentase berat rata-rata badan cucut (tanpa kepala, ekor, dan sirip) adalah mencapai 51% dan daging irisan tipis (fillet) mencapai 42% dari berat totalnya. Daging cucut mengandung protein yang cukup tinggi yaitu berkisar antara 16,3% - 21,7%, lemak 0,1% - 0,3%, mineral 0,6% - 1,8%, dan air 73,6% - 79,6%.

Kelompok ikan demersal yang menjadi komoditas unggulan terdiri atas 3 komoditas yaitu ikan golok-golok (*Chirocentrus dorab*), lidah (*Cynoglossus* sp.), dan gulamah (*Johnius borneensis*). Berdasarkan hasil penelitian, ketiga komoditas ikan tersebut memiliki nilai LQ > 1, nilai *Differential Shift* (D) positif, dan tergolong ke dalam Kuadran I Matriks Klassen. Hal ini menunjukkan bahwa ketiga komoditas tersebut merupakan komoditas basis, berdaya saing tinggi, dan tumbuh pesat. Harga ketiga komoditas ikan tersebut berkisar antara Rp. 15.000/Kg - Rp. 25.000/Kg. Selain karena harganya yang relatif terjangkau, produksi keempat komoditas ikan tersebut di Kabupaten Bangka Tengah tetap ada setiap tahun. Ketiga komoditas tersebut sering dimanfaatkan masyarakat lokal baik dalam kondisi segar maupun hasil olahan seperti ikan asin.

Kelompok udang-udangan yang menjadi komoditas unggulan terdiri atas 2 komoditas yaitu kepiting bakau (*Scylla* sp.), dan rajungan (*Portunus pelagicus*). Berdasarkan hasil penelitian, kedua komoditas tersebut memiliki nilai LQ > 1, nilai *Differential Shift* (D) positif, dan tergolong ke dalam Kuadran I Matriks Klassen. Hal ini menunjukkan bahwa kedua komoditas tersebut merupakan komoditas basis, berdaya saing tinggi,

dan tumbuh pesat. Harga kepiting bakau dan rajungan berkisar Rp. 25.000/Kg - Rp. 40.000/Kg. Komoditas ini menjadi komoditas ekspor di Kepulauan Bangka Belitung. Menurut Nugroho (2012) permintaan rajungan dan kepiting dari pengusaha restoran *seafood* Amerika Serikat mencapai 450 ton tiap bulannya. Nilai ekspor kepiting dan rajungan selama Januari-Agustus 2011 ini sudah mencapai US \$ 172 juta. Ekspor kepiting dan rajungan itu terbagi dalam tiga jenis, yaitu kalengan, beku, dan segar. Ekspor kepiting dan rajungan kalengan pada periode 2011 sebesar 7.164 ton senilai US \$ 119,4 juta sedangkan ekspor kepiting dan rajungan beku sebesar 2.425 ton senilai US \$ 31,3 juta, dan kepiting segar sebesar enam ribu ton senilai US \$ 21,2 juta.. Sedangkan untuk tahun 2011 nilai ekspor kepiting dan rajungan mencapai US \$ 250 juta atau mengalami kenaikan 10-20% yakni mencapai 42.411 ton.

Komoditas unggulan perikanan tangkap di Kabupaten Bangka Tengah ini tentunya harus dikelola secara baik dan berkelanjutan. Menurut Mahmudi (2010) pada saat kondisi suatu sumberdaya menjadi sektor unggulan, maka perlu dipertahankan sehingga sumber pendapatan tetap terjaga untuk kesinambungan fiskal antar generasi. Dengan kemampuan mengelola yang tinggi tidak berarti potensi yang ada harus dieksploitasi seluruhnya saat ini sehingga mengakibatkan generasi berikutnya tidak lagi menikmati potensi pendapatan tersebut. Selain itu kegiatan penangkapan sumberdaya ikan perlu dilakukan pengaturan agar pengelolaan yang dilakukan dapat berkelanjutan. Menurut Kurniawan et al. (2019) potensi lestari sumberdaya ikan pelagis kecil 4.870,8 ton/tahun,

pelagis besar 2.885,22 ton/tahun dan demersal 5.978,1 ton/tahun di Perairan Kabupaten Bangka Tengah. Ketersediaan potensi harus dijaga namun tidak melupakan aspek ekonomi. Selain itu kesejahteraan nelayan harus terus ditingkatkan dengan update teknologi, menjaga kelestarian daerah pemijahan dan pertumbuhan ikan agar stok sumberdaya terus terjaga. Kurniawan (2019) menyatakan bahwa 90% nelayan merupakan nelayan kecil (di bawah 10 GT) sehingga kehidupan mereka sangat tergantung dengan kondisi alam. Untuk itu, perlunya peran seluruh pihak dengan mengedepankan perencanaan berbasis partisipatif dalam pengelolaan sumberdaya perikanan berkelanjutan.

SIMPULAN

Berdasarkan LQ TK SSA, diperoleh 12 komoditas unggulan perikanan tangkap di Bangka Tengah, yaitu : ikan belanak (*Moolgarda seheli*), julung-julung (*Hemiramphus far*), kembung (*Rastrelliger spp.*), selar (*Selaroides spp.*), tenggiri (*Scomberomorus commerson*) cucut botol (*Centrophorus moluccensis*), cucut lanyam (*Odontaspis ferox*), golok-golok (*Chirocentrus dorab*), lidah (*Cynoglossus sp.*), gulamah (*Johnius borneensis*), kepiting bakau (*Scylla sp.*), dan rajungan (*Portunus pelagicus*).

Acknowledgements Lembaga Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat (LPPM) Universitas Bangka Belitung yang telah membiayai secara penuh penelitian ini pada skim Penelitian Tingkat Jurusan (PDTJ) tahun anggaran 2018.

Pustaka

- Hendayana, R. (2003). Aplikasi metode location quotient (lq) dalam penentuan komoditas unggulan nasional. *Informatika Pertanian*, 12(1):658–675.
- Kohar, A. and Paramartha, D. (2012). Analisis komoditas unggulan perikanan tangkap di kabupaten rembang. *Jurnal Harpodon Borneo*, 5(2).
- Kurniawan, K. (2019). Keragaan unit penangkap ikan di kabupaten bangka selatan. *Aquatic Science*, 1(1):20–32.
- Kurniawan, K., Utami, E., et al. (2019). Potensi dan tingkat pemanfaatan sumberdaya ikan menggunakan metode surplus produksi diperairan kabupaten bangka tengah (potential and level utilization of fish resources use the production surplus method in the waters of center bangka regency). *Saintek Perikanan: Indonesian Journal of Fisheries Science and Technology*, 15(2):129–133.
- Mahmudi (2010). *Manajemen Keuangan Daerah*. Erlangga.
- Muta ali, L. (2019). *Dinamika Peran Sektor Pertanian dalam Pembangunan Wilayah di Indonesia*. UGM PRESS.
- Nugroho, H. (2012). Analisis dampak penerapan kebijakan minimum legal size input production terhadap tingkat profitability mini plant pengolahan rajungan kecamatan tarumajaya kabupaten bekasi.[skripsi]. *Institut Pertanian Bogor, Bogor*.
- Rahardjo, M. F., Imron, M., Y. G., and Arifin, A. (1999). Studi komoditas unggulan perikanan laut di jawa barat. Master's thesis, Institut Pertanian Bogor.

- Ridwan, B. N. (2017). *Perencanaan Pembangunan Daerah*. Alfabeta.
- Sjafrizal (2008). *Ekonomi Regional, Teori dan Aplikasi*. Baduose Media.
- Tarigan, R. (2003). *Ekonomi regional teori dan aplikasi*, bumi aksara.
- Tumisem, H. A. (2011). Produk olahan daging cucut bernilai jual tinggi. *Ekplanasi*, 6(2):132–139.
- Warpani, S. (2001). *Analisis Kota dan Daerah*. ITB Bandung.
- Widodo, J. (1998). Sistematika, biologi dan perikanan tenggiri (scomberomorus scombridae) di indonesia. *Pewarta Oseana*, 14(4):145–150.